

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Menjelang abad ke-19, kalangan masyarakat etnis tionghoa berangsur-angsur berdatangan ke Indonesia tidak terkecuali Kota Jambi. Mereka berprofesi sebagai pengusaha atau wiraswasta, membuka usaha sendiri, berkebun, dan berdagang kecil-kecilan. Salah satu tempatnya adalah Pasar Simpang Bata, Kota Jambi. Ada 3 poin simpulan yang dapat diuraikan yaitu sebagai berikut:

1) Kondisi sosial, khususnya terhadap pedagang yang berdomisili di Pasar Simpang Bata, Kota Jambi memiliki kesadaran sosial ataupun rasa bersosialisasi yang cukup besar. Pedagang etnis cina disini bersosialisasi dengan pedagang disekitarnya walaupun mereka berjualan barang yang berbeda dan juga termasuk salah satu fakta bahwa mereka menggunakan bahasa Mandarin Khek sebagai bahasa sehari-hari bercampur dengan bahasa Melayu khas Kota Jambi. Sedangkan kondisi dalam bidang ekonomi. Didapat dari seorang narasumber bahwa, ekonomi masa pandemi COVID-19 sangat menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya diakibatkan menurunnya daya beli masyarakat pada saat itu. Para pedagang etnis cina ini bahkan sempat mencoba berjualan secara online tapi hanya dapat menutup sedikit dari menurunnya ekonomi mereka. Bisa disimpulkan dari jawaban narasumber bahwa permasalahan sesama pedagang itu tidak terlepas dari aspek sosial dan sifat manusiawi yaitu bersaing dan menciptakan persaingan.

2) Dalam pergerakan sosial, dapat dianalisis yaitu adanya perubahan interaksi sosial itu terjadi secara alami dan sudah sejak lama terjalin. Bahkan hal ini dijadikan keuntungan untuk saling berbisnis dalam hal harga jual barang yang mereka dagangkan. Sedangkan pergerakan dalam aspek ekonomi, hanya sebagian kecil saja yang mengalami kestabilan, selebihnya mengalami penurunan yang cukup signifikan. Mereka sangat bergantung kepada laba dan keuntungan yang mereka dapatkan dari penjualan untuk menyambung hidup mereka. Program tetap dirumah (*Stay at Home*) pada masa Covid-19 adalah salah satu dari beberapa kebijakan yang diterapkan pemerintah Indonesia menjadi penyebab interaksi antara produsen dan konsumen semakin berkurang.

3) Di aspek kesulitan sosial ekonomi 1998, adanya kerusuhan 1998 di beberapa kota besar di Indonesia menimbulkan ketakutan pedagang etnis tionghoa di Pasar Simpang Bata Kota Jambi dan sedikit berdampak pada sisi penjualan mereka. Dalam hal strategi pula, adanya *platform* yang memudahkan tidak serta merta menjamin bahwa hal tersebut dapat dipakai dan digunakan, khususnya pedagang etnis cina. *Platform* tidak pernah lepas dengan yang namanya teknologi, globalisasi, kemajuan, dll. Ketidakmampuan seseorang dalam menguasai hal ini kadang sering disebut sebagai gaptek (gagap teknologi) yang umumnya dijumpai ke orang yang berusia lanjut dan tidak begitu mengikuti perkembangan zaman. Hal ini memang cukup relevan karena sebagian besar pedagang etnis cina di Pasar Simpang Bata Kota Jambi berusia lansia.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka saran yang diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah luas penelitian dan waktu penelitian sehingga akan diperoleh hasil penelitian yang lebih akurat. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan mengambil sampel dari kabupaten/kota daerah lain agar dapat membandingkan apakah hasil penelitian ini berlaku untuk kabupaten/kota di luar Kota Jambi
- 2) Diharapkan bahwa usaha pedagang etnis tionghoa akan terus jalan dan tetap dapat berdagang sebagaimana mestinya dan terbuka juga untuk penelitian yang akan datang baik dari peneliti sendiri maupun peneliti dari universitas lainnya
- 3) Diharapkan pula kepada pembaca untuk memberikan saran dan kritik terhadap peneliti demi kemajuan penelitian ini dan peneliti ucapkan terima kasih.